



Islam dan Kosmopolitanisme Islam pada Dinasti Abbasiyah

¹Usman Nurabidin, ²Luthfiah Nafi' Ramadhani, ³Arlyya Rectifia Agnar Ghina Prastika, ⁴Ngatmin Abbas

^{1,2,3}Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta; ⁴Dosen Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Email : ^ausman271202@gmail.com, ^b luthfiahnafi09@gmail.com, ^c arlyyarectifia1234@gmail.com,
^dngatminabbas@gmail.com

*) Corenponden Author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 Oktober 2024
Revised : 10 November 2024
Accepted: 21 November 2024

Keywords

Abbasid Dynasty,
Cosmopolitanism,
Islamic Religion,
Unity.

ABSTRACT

This research addresses the crucial theme of the role of Islam and the concept of cosmopolitanism in maintaining unity and stability of power during the Abbasid Dynasty. With a clear objective, this study aims to define cosmopolitanism within the context of that period, analyze its impact on cultural diversity and social relations, and explore the synergy between Islamic teachings and cosmopolitanism in facing various social challenges. The methodology employed is library research, where the researcher conducts an in-depth analysis of literature from primary and secondary sources related to the history, culture, and politics of the Abbasid Dynasty. This approach enables the researcher to gather comprehensive data relevant for understanding the social dynamics of that time. The results indicate that cosmopolitanism in the Abbasid Dynasty is characterized by an openness to cultural diversity, enriching social interactions within society. This concept successfully created an atmosphere of tolerance that supports cohesion among various ethnic and religious groups. The synergy between Islamic teachings, which emphasize justice, and cosmopolitan values has proven effective in alleviating social tensions and strengthening the legitimacy of Abbasid power. The study also analyzes the role of Islam and cosmopolitanism in the stability and unity of the Abbasid Dynasty. Data is categorized based on relevance to compare different perspectives and identify key themes. A sociological approach is used to examine the social, cultural, and economic influences on the development of Abbasid governance. The findings are expected to enrich historical studies as well as understanding of multiculturalism and social integration. Finally, this research concludes that the collaboration between religion and cosmopolitanism significantly contributes to the creation of a stable and united society. These findings are relevant not only in the historical context of the Abbasid Dynasty but also offer a useful model for modern societies facing contemporary challenges related to diversity. Thus, this

research provides valuable insights into how values of tolerance and openness can serve as a foundation for unity in pluralistic societies.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Dinasti Abbasiyah, yang berdiri pada tahun 750 M, merupakan salah satu kekhalifahan paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Dengan pusat pemerintahan di Baghdad, dinasti ini menjadi simbol kejayaan peradaban Islam yang meliputi bidang ilmu pengetahuan, seni, dan perdagangan. Namun, di balik kemewahan dan prestasi tersebut, tantangan untuk menjaga persatuan umat Islam dan stabilitas kekuasaan tetap menjadi isu penting.

Agama Islam, sebagai pondasi moral dan spiritual masyarakat Muslim, berperan sentral dalam membangun identitas kolektif. Ajaran Islam menekankan nilai-nilai persatuan dan solidaritas antarumat, yang dikenal dengan istilah ummah. Dalam konteks Dinasti Abbasiyah, nilai-nilai ini menjadi landasan untuk mengatasi berbagai perbedaan yang ada di antara berbagai suku dan kelompok etnis.

Konflik internal seringkali muncul akibat perbedaan budaya dan latar belakang sosial. Dalam situasi seperti ini, agama Islam berfungsi sebagai alat pemersatu. Pemimpin Abbasiyah, seperti Khalifah Al-Mansur, memanfaatkan simbol-simbol agama untuk membangun legitimasi kekuasaan dan mendorong solidaritas di kalangan rakyat. Dengan demikian, agama menjadi faktor penting dalam stabilitas politik.

Di sisi lain, konsep kosmopolitanisme yang berkembang selama masa Abbasiyah membawa perspektif baru dalam interaksi antarbudaya. Baghdad (Fauzi, 2019), sebagai pusat intelektual, menjadi tempat pertemuan berbagai tradisi, termasuk Yunani, Persia, dan India. Konsep ini tidak hanya memperkaya warisan budaya Islam, tetapi juga menciptakan lingkungan yang toleran terhadap perbedaan.

Kosmopolitanisme di masa Abbasiyah memungkinkan pertukaran gagasan yang subur. Para cendekiawan dari berbagai latar belakang berkolaborasi dalam bidang sains, filosofi, dan seni. Hal ini menciptakan suasana dialog yang mendorong inovasi dan kemajuan, sekaligus meredam potensi konflik yang bisa timbul dari perbedaan pandangan.

Interaksi antara agama Islam dan kosmopolitanisme juga terlihat dalam kebijakan pemerintah. Khalifah Abbasiyah sering kali mengadopsi pendekatan inklusif, yang memberikan ruang bagi berbagai budaya untuk berkembang. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat persatuan dan mencegah segregasi yang dapat merusak stabilitas kekuasaan.

Selanjutnya, keberhasilan Dinasti Abbasiyah dalam mengelola keberagaman ini memberikan

pelajaran berharga tentang pentingnya toleransi dan pengertian dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, persatuan umat tidak hanya dilihat dari kesamaan agama, tetapi juga dari penghargaan terhadap keberagaman yang ada.

Kosmopolitanisme masyarakat Islam Abbâsiyah membuka kran bagi terserapnya berbagai budaya-budaya asing dengan penyesuaian yang disinkronkan dengan ajaran Islam (Mardiana, 2015). Interaksi ini kemudian melahirkan hal-hal yang positif, karena adanya sikap terbuka kalangan Islam untuk mempelajari dan menerima sesuatu yang ditemukannya. Keterbukaan dan toleransi, membuat kaum Muslim sekian abad lamanya menyerap segala macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari peradaban-peradaban lain (Limyah - Al Amri, 2017).

Melalui analisis ini, makalah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran agama Islam dan konsep kosmopolitanisme dalam menjaga persatuan dan stabilitas kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Dengan memahami interaksi antara kedua aspek ini, kita dapat menilai kontribusi mereka terhadap keberhasilan dinasti ini dalam menghadapi tantangan zaman.

Relevansi tema ini tidak hanya terbatas pada sejarah, akan tetapi juga memberikan wawasan bagi tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Dalam dunia yang semakin global, pemahaman mengenai pentingnya persatuan dan toleransi antarbudaya menjadi semakin krusial, sehingga pelajaran dari sejarah Abbasiyah dapat dijadikan inspirasi untuk masa kini.

Dalam kajian tentang peran agama Islam dan konsep kosmopolitanisme dalam Dinasti Abbasiyah, terdapat sejumlah isu dan kesenjangan yang patut dicermati. Pertama, meskipun agama Islam menjadi pengikat utama, praktik keagamaan yang beragam di kalangan umat Muslim sering kali menciptakan kesenjangan. Berbagai mazhab dan aliran dalam Islam, seperti Sunni dan Syiah, menghadapi tantangan dalam mencapai kesepakatan yang harmonis. Konflik internal yang muncul akibat perbedaan interpretasi ajaran agama sering kali memicu ketegangan politik dan sosial, yang pada akhirnya mengancam stabilitas dinasti (Mutaqin, 2020).

Selain itu, konsep kosmopolitanisme yang diusung oleh Dinasti Abbasiyah juga memiliki sisi gelap. Meskipun tercipta lingkungan yang toleran dan terbuka terhadap berbagai budaya, masih terdapat kelompok yang merasa terpinggirkan. Minoritas etnis dan agama, seperti orang-orang Kristen dan Yahudi, kadang-kadang mengalami diskriminasi, meskipun mereka diakui sebagai "ahl al-dhimma" atau warga yang dilindungi. Ketidakpuasan dari kelompok-kelompok ini dapat memicu ketegangan dan ketidakstabilan, yang mengancam persatuan umat (Isna Zakiya Nurul Muftaza, 2023).

Kesenjangan lainnya terlihat dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya. Meskipun dinasti Abbasiyah berupaya menciptakan masyarakat yang inklusif, kenyataannya seringkali hanya elit tertentu yang mendapatkan akses terhadap kekuasaan dan kekayaan. Ketidakadilan ini

menciptakan rasa ketidakpuasan di kalangan rakyat, yang dapat berujung pada pemberontakan dan pergeseran loyalitas politik. Ketidakmerataan dalam pengelolaan sumber daya dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, yang menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas (Azidni Rofiqo, 2019).

Tantangan eksternal juga menjadi isu signifikan yang mempengaruhi kesenjangan dalam menjaga persatuan dan stabilitas. Ancaman dari kekuatan luar, seperti invasi Mongol dan konflik dengan dinasti lain, sering kali memperburuk situasi di dalam negeri. Dalam menghadapi ancaman ini, pemerintah harus mempertimbangkan berbagai kepentingan kelompok yang ada, yang terkadang mengakibatkan keputusan politik yang kontroversial. Ketegangan antara menjaga identitas Islam dan menghadapi realitas global sering kali menciptakan dilema yang kompleks bagi Dinasti Abbasiyah, mengakibatkan kesenjangan antara idealisme dan praktik dalam mengelola keragaman.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan dalam kajian tentang peran agama Islam dan konsep kosmopolitanisme dalam menjaga persatuan dan stabilitas kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Pertama, pendekatan interdisipliner yang digunakan mengintegrasikan perspektif sejarah, sosiologi, dan ilmu politik untuk menganalisis dinamika sosial dan politik pada masa Abbasiyah. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana agama dan kosmopolitanisme berinteraksi dalam konteks sosial yang kompleks.

Penelitian ini menyoroti peran aktif pemimpin Abbasiyah dalam memanfaatkan agama sebagai alat legitimasi dan stabilitas politik. Meskipun banyak kajian sebelumnya fokus pada aspek teologis, penelitian ini menggali bagaimana kebijakan dan tindakan pemerintah, melalui simbol-simbol agama, membentuk identitas kolektif masyarakat. Ini memberikan pandangan baru tentang strategi politik yang diambil oleh dinasti dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal.

Selanjutnya, penelitian ini mengeksplorasi konsep kosmopolitanisme tidak hanya sebagai fenomena budaya, juga sebagai strategi politik yang berfungsi untuk meredakan ketegangan sosial. Dengan menganalisis interaksi antara berbagai budaya di Baghdad, makalah ini mengungkapkan bagaimana pertukaran ide dan nilai dapat memperkuat persatuan di tengah keberagaman, serta mengurangi potensi konflik antar kelompok. Ini memberikan wawasan baru tentang relevansi kosmopolitanisme dalam konteks sejarah Islam.

Kebaruan lain dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai relevansi konsep-konsep yang dibahas dalam konteks modern. Dengan menarik paralel antara tantangan yang dihadapi Dinasti Abbasiyah dan isu-isu kontemporer seperti multikulturalisme dan toleransi, makalah ini menawarkan perspektif yang dapat diadaptasi untuk memahami dinamika sosial dan politik saat ini. Hal ini menegaskan bahwa pelajaran dari sejarah tetap relevan dan dapat memberikan panduan

bagi masyarakat modern dalam membangun persatuan di tengah keberagaman.

Dalam penelitian ini, peran agama Islam sebagai pemersatu masyarakat menjadi fokus utama. Ajaran ummah, yang menekankan solidaritas dan persatuan di antara umat Muslim, berfungsi sebagai fondasi moral yang kuat dalam masyarakat Abbasiyah. Konsep ini diinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, menciptakan identitas kolektif yang mengikat berbagai suku dan budaya di bawah satu payung keagamaan. Melalui praktik ibadah, pendidikan agama, dan norma sosial berbasis Islam, pemimpin Abbasiyah mampu membangun legitimasi kekuasaan yang diperkuat oleh dukungan rakyat. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai aspek spiritual, tetapi juga sebagai alat politik yang efektif dalam menjaga stabilitas dinasti.

Di sisi lain, konsep kosmopolitanisme memainkan peran penting dalam memperkuat keragaman budaya di Baghdad. Kota ini menjadi pusat pertemuan berbagai tradisi dan pemikiran, menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Kebijakan pemerintah yang mendukung pertukaran ide dan inovasi, serta pengakuan terhadap keberagaman etnis, membantu meredakan ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan. Melalui interaksi antara berbagai budaya, masyarakat Abbasiyah mampu menciptakan dialog yang konstruktif, yang pada akhirnya memperkuat persatuan di tengah keragaman. Dengan demikian, sinergi antara agama Islam dan kosmopolitanisme tidak hanya memperkaya peradaban, tetapi juga menjaga stabilitas dan keamanan politik dalam Dinasti Abbasiyah.

Penelitian ini mengangkat tiga rumusan masalah utama. *Pertama*, bagaimana definisi kosmopolitanisme dalam konteks Dinasti Abbasiyah? Pertanyaan ini bertujuan untuk memahami kosmopolitanisme yang berkembang di Baghdad pada masa itu. *Kedua*, apa dampak konsep kosmopolitanisme terhadap keberagaman budaya dan hubungan sosial di masyarakat Abbasiyah? Rumusan ini mengkaji pengaruh kosmopolitanisme terhadap dinamika sosial dalam masyarakat pluralistik. *Ketiga*, bagaimana sinergi antara agama Islam dan kosmopolitanisme mengatasi tantangan serta menjaga persatuan dan stabilitas kekuasaan Abbasiyah? Pertanyaan ini menyoroti interaksi antara Islam dan kosmopolitanisme.

Permasalahan utama dari penelitian ini dapat dirumuskan lebih jelas sebagai upaya memahami bagaimana Dinasti Abbasiyah memanfaatkan agama Islam dan konsep kosmopolitanisme sebagai alat untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman serta stabilitas kekuasaan mereka, termasuk tantangan yang muncul dari dinamika internal dan eksternal.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis kualitatif dengan tinjauan pustaka. Penelitian ini menganalisis peran agama Islam dan kosmopolitanisme terhadap stabilitas dan persatuan Dinasti Abbasiyah. Data akan dikelompokkan berdasarkan relevansinya,

membandingkan berbagai pandangan untuk mengidentifikasi tema utama. Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengkaji pengaruh sosial, budaya, dan ekonomi dalam perkembangan pemerintahan Abbasiyah. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian sejarah serta pemahaman tentang multikulturalisme dan integrasi sosial (zed, 2014). Metode ini dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan teori terkait peran agama Islam dan konsep kosmopolitanisme dalam konteks Dinasti Abbasiyah. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dari buku, artikel akademis, jurnal, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Sumber data utama akan mencakup literatur sekunder, yang meliputi buku-buku sejarah, kajian akademik, dan artikel jurnal yang membahas aspek-aspek kunci dari Dinasti Abbasiyah, termasuk pengaruh agama Islam dan interaksi budaya yang terjadi. Penggunaan sumber ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan kedalaman analisis, sehingga peneliti dapat memahami konteks sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi dinamika kekuasaan pada masa tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan memilih sumber-sumber literatur yang relevan, (Sahir, 2021) kemudian membaca dan menganalisis informasi yang diperoleh. Peneliti akan membuat catatan mengenai tema-tema utama, argumen, dan bukti yang ditemukan dalam literatur. Proses ini juga mencakup peninjauan kritis terhadap sumber-sumber yang ada untuk mengevaluasi kredibilitas dan kontribusi mereka terhadap pemahaman tentang hubungan antara agama dan kosmopolitanisme dalam menjaga persatuan di Dinasti Abbasiyah.

Setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari berbagai sumber. Peneliti akan mengelompokkan informasi berdasarkan relevansinya terhadap rumusan masalah, serta membandingkan pandangan yang berbeda dari berbagai penulis dan sumber. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran agama Islam dan kosmopolitanisme, serta dampaknya terhadap stabilitas dan persatuan dalam kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah dan memberikan kontribusi bagi pemahaman kontemporer tentang multikulturalisme dan integrasi sosial. Pendekatan sosiologis: Menganalisis pengaruh sosial, budaya, dan ekonomi terhadap perkembangan sistem pemerintahan Abbasiyah.

Diskusi

Kosmopolitanisme dalam konteks Dinasti Abbasiyah dapat didefinisikan sebagai suatu sikap dan praktik yang menekankan penerimaan dan integrasi berbagai budaya dan tradisi yang ada di dalam masyarakat yang beragam. Pada periode ini, Baghdad menjadi pusat peradaban yang mempertemukan berbagai kelompok etnis, agama, dan pemikiran. Kosmopolitanisme tidak hanya

mencerminkan keberagaman, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog antar budaya yang memperkaya identitas sosial. Konsep ini mendukung ide bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Konsep kosmopolitanisme memiliki dampak signifikan terhadap hubungan sosial di masyarakat Abbasiyah. (Mugiyono, 2016) Berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan. Penerimaan terhadap berbagai tradisi dan praktik budaya menciptakan suasana toleransi dan kolaborasi, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial di antara kelompok yang berbeda. Misalnya, pertukaran ide antara Muslim, Kristen, dan Yahudi yang terjadi di Baghdad menghasilkan inovasi dalam ilmu pengetahuan dan seni. Masyarakat yang beragam ini, didukung oleh kebijakan pemerintah yang inklusif, berhasil menciptakan lingkungan sosial yang stabil, meskipun terdapat potensi konflik.

Sinergi antara Agama Islam dan Kosmopolitanisme dalam Mengatasi Tantangan dan Kesenjangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara agama Islam dan kosmopolitanisme berperan penting dalam mengatasi tantangan dan kesenjangan sosial. Ajaran Islam yang menekankan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan membantu membangun identitas kolektif yang kuat di tengah keragaman. (Payiz Zawahir Muntaha, 2017) Selain itu, nilai-nilai kosmopolitanisme memperkuat pesan-pesan keagamaan dengan mendorong dialog dan pemahaman antarbudaya. Dalam menghadapi tantangan seperti konflik sektarian dan ketidakpuasan kelompok minoritas, kombinasi ini membantu menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk menjaga persatuan dan stabilitas kekuasaan. Dengan demikian, kolaborasi antara kedua elemen ini tidak hanya memperkaya budaya, tetapi juga memainkan peran kunci dalam menjaga keutuhan dan keamanan dinasti.

Kosmopolitanisme dalam Dinasti Abbasiyah

Kosmopolitanisme, dalam konteks Dinasti Abbasiyah, dapat didefinisikan sebagai sikap dan praktik yang mengedepankan penerimaan serta pengintegrasian berbagai budaya dan tradisi dalam masyarakat yang beragam. Berbagai bentuk kosmopolitanisme ini mencakup beberapa aspek penting yang menjadi ciri khas era tersebut.

1. Akulturasi Budaya : Kosmopolitanisme di Dinasti Abbasiyah ditandai oleh akulturasi budaya, di mana berbagai elemen dari budaya asing diintegrasikan ke dalam masyarakat Islam. Hal ini terlihat dalam penerimaan dan pengembangan tradisi dari berbagai kelompok etnis, termasuk Arab, Persia, dan Turki, serta non-Muslim seperti Kristen dan Yahudi. Proses ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkaya interaksi sosial.
2. Pertukaran Ide dan Pengetahuan : Khalifah-khalifah Abbasiyah mendorong pertukaran ide dan

praktik dari berbagai tradisi. Ini terlihat dalam integrasi tradisi filsafat Yunani dan ilmu pengetahuan Persia ke dalam pemikiran Islam, yang menghasilkan kemajuan signifikan dalam bidang matematika, astronomi, dan kedokteran. Bait al-Hikmah di Baghdad berfungsi sebagai pusat penelitian yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan antarbudaya.

3. Dialog Antarbudaya : Interaksi budaya yang terjadi di Baghdad menjadikan kota ini sebagai pusat ilmu pengetahuan, di mana ilmuwan dari berbagai latar belakang berkumpul untuk berbagi pengetahuan. Dalam suasana ini, kosmopolitanisme berfungsi untuk menciptakan dialog antarbudaya yang produktif, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan solidaritas sosial.
4. Legitimasi Kekuasaan : Kosmopolitanisme juga berperan penting dalam legitimasi kekuasaan Khalifah. Dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerjasama, pemerintah dapat mengamankan dukungan dari berbagai kelompok dalam masyarakat. Khalifah sering kali memposisikan diri sebagai pemimpin yang melindungi keragaman, sehingga memperkuat otoritas mereka.
5. Pendidikan Inklusif : Institusi pendidikan di Baghdad memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai kosmopolitanisme. Pendidikan yang inklusif membantu membentuk generasi baru yang menghargai perbedaan dan berkomitmen untuk membangun masyarakat yang harmonis. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga mendorong dialog antarbudaya. Secara keseluruhan, kosmopolitanisme dalam Dinasti Abbasiyah merupakan faktor kunci dalam menjaga persatuan dan stabilitas kekuasaan. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan pengakuan terhadap keberagaman, Dinasti Abbasiyah berhasil menciptakan fondasi yang kuat untuk peradaban yang berkelanjutan.

Dampak Kosmopolitanisme pada Keberagaman Budaya di Masyarakat Abbasiyah

Kosmopolitanisme dalam Dinasti Abbasiyah memiliki dampak yang signifikan terhadap keberagaman budaya dan hubungan sosial. Berikut adalah contoh terperinci mengenai bentuk dampak kosmopolitanisme serta keragamannya dalam masyarakat Abbasiyah:

1. Pusat Ilmu Pengetahuan dan Pertukaran Budaya

Bait al-Hikmah: Institusi ini berfungsi sebagai pusat penelitian dan penerjemahan, di mana karya-karya ilmiah dari berbagai tradisi, termasuk filsafat Yunani dan ilmu pengetahuan Persia, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini tidak hanya memperkaya pemikiran Islam tetapi juga menciptakan lingkungan akademis yang terbuka bagi para cendekiawan dari berbagai latar belakang.

Pertukaran Ide: Ilmuwan seperti Al-Khwarizmi dan Al-Farabi berkolaborasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menghasilkan inovasi dalam matematika dan filosofi.

Interaksi ini menunjukkan bagaimana kosmopolitanisme menciptakan sinergi antara berbagai tradisi intelektual.

2. Kehidupan Sosial yang Multikultural

- a. Kehidupan Sehari-hari di Baghdad: Salah satu dampak utama dari kosmopolitanisme adalah terciptanya suasana toleransi dan saling menghormati di antara berbagai kelompok etnis dan agama. (Hisny Fajrussalam, 2022) Di Baghdad, pusat peradaban Abbasiyah, Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan dan berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan (Moona Maghfirah, 2024) mulai dari perdagangan hingga ilmu pengetahuan. Toleransi ini berkontribusi pada stabilitas sosial, di mana masyarakat merasa terwakili dan dihargai, meskipun terdapat perbedaan yang jelas dalam kepercayaan dan praktik budaya.
- b. Perayaan Budaya: Kehidupan sosial di masyarakat Abbasiyah juga dipengaruhi oleh perkembangan seni dan sastra yang mencerminkan keberagaman budaya. (Malia Fransisca, 2024) Karya-karya sastra, seperti puisi dan prosa, sering kali menggambarkan interaksi antarbudaya dan menggali tema universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa kosmopolitanisme tidak hanya mempengaruhi bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkaya ekspresi seni dan budaya di dalam masyarakat.

3. Dampak Ekonomi

- a. Pasar Internasional: Baghdad menjadi pusat perdagangan yang ramai (Ahmad Gurdachi, 2021), di mana pedagang dari berbagai belahan dunia berkumpul untuk bertukar barang dan ide. Pasar-pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi tetapi juga sebagai ruang untuk pertukaran budaya.
- b. Industri dan Kerajinan: Munculnya industri tekstil, sutra, dan barang-barang kerajinan lainnya menunjukkan bagaimana kosmopolitanisme mendorong inovasi dan perkembangan ekonomi melalui adopsi teknik baru dari berbagai budaya.

4. Seni dan Sastra

- a. Karya Sastra Kosmopolitan: Puisi dan prosa yang ditulis pada masa ini sering kali menggambarkan tema-tema universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Karya-karya ini mencerminkan interaksi antarbudaya serta pengaruh dari tradisi sastra luar.
- b. Seni Visual: Pengaruh seni Hellenistik dan Persia terlihat dalam seni visual Abbasiyah, termasuk arsitektur masjid yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi.

5. Politik Inklusif

- a. Prinsip Universalitas: Khalifah Abbasiyah menerapkan prinsip universalitas dalam

pemerintahan, mengurangi dominasi suku Arab dan membuka kesempatan bagi non-Arab untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Ini menciptakan struktur politik yang lebih inklusif.

- b. Legitimasi Kekuasaan: Dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerjasama, pemerintah Abbasiyah berhasil mendapatkan dukungan dari berbagai kelompok masyarakat, memperkuat legitimasi kekuasaan mereka. (Rofiqoh, 2022)

6. Pendidikan Inklusif

Institusi Pendidikan: Lembaga pendidikan di Baghdad tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga mendorong dialog antarbudaya. Pendidikan yang inklusif membantu membentuk generasi baru yang menghargai perbedaan.

Dampak kosmopolitanisme dalam Dinasti Abbasiyah terlihat jelas melalui keberagaman budaya yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari pusat ilmu pengetahuan hingga interaksi sosial sehari-hari, kosmopolitanisme tidak hanya memperkaya peradaban Islam tetapi juga menciptakan fondasi untuk stabilitas sosial dan politik yang berkelanjutan. Keberagaman ini menjadi salah satu karakteristik utama dari era keemasan Abbasiyah, menunjukkan bahwa penerimaan terhadap perbedaan dapat menghasilkan kemajuan yang signifikan bagi sebuah masyarakat.

Sinergi Islam dan Kosmopolitanisme dalam Menjaga Stabilitas Kekuasaan

Sinergi antara kedua elemen ini juga terlihat dalam bagaimana pemerintah Abbasiyah mengelola keberagaman. Khalifah Abbasiyah sering kali memperkuat posisi mereka dengan mempromosikan nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, bukan hanya bagi satu kelompok saja. Dengan demikian, mereka mampu membangun legitimasi yang kuat dan mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan dalam masyarakat.

Tantangan seperti ketidakpuasan kelompok minoritas dapat diatasi melalui pendekatan yang inklusif ini. Dengan memberikan suara kepada semua kelompok dalam pengambilan keputusan, pemerintah dapat mencegah konflik yang mungkin timbul akibat perasaan terpinggirkan. Ajaran Islam yang menekankan persaudaraan dan keadilan memberikan panduan bagi pemimpin untuk menciptakan kebijakan yang adil dan seimbang.

Institusi pendidikan, seperti Bait al-Hikmah, memainkan peran kunci dalam menyebarkan nilai-nilai ini. Pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam dan kosmopolitanisme membantu membentuk generasi yang memahami pentingnya toleransi dan kerja sama. Melalui pendidikan, masyarakat dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan dan membangun identitas kolektif yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat persatuan.

Sinergi ini juga terlihat dalam bidang seni dan budaya, di mana karya-karya sastra dan seni

sering kali mencerminkan tema-tema universal yang menghubungkan berbagai tradisi. Puisi, musik, dan karya seni lainnya menjadi sarana untuk mengekspresikan pengalaman bersama, memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi alat untuk membangun jembatan antar kelompok yang berbeda.

Dalam konteks politik, pendekatan yang inklusif ini memberikan stabilitas yang diperlukan untuk menjaga kekuasaan. Ketika masyarakat merasa diwakili dan dihargai, kemungkinan untuk menentang kekuasaan pemerintah menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, sinergi antara agama Islam dan kosmopolitanisme tidak hanya menjaga hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga memberikan dukungan politik yang penting bagi kekuasaan Abbasiyah.

Sinergi antara agama Islam dan kosmopolitanisme selama Dinasti Abbasiyah menunjukkan bagaimana dua elemen ini dapat saling memperkuat untuk menciptakan masyarakat yang stabil dan bersatu. Melalui penerapan ajaran yang inklusif dan praktik yang toleran, tantangan yang muncul akibat keberagaman dapat diatasi dengan lebih efektif. Hasilnya adalah masyarakat yang tidak hanya kaya akan budaya, tetapi juga kuat dalam persatuan dan stabilitas. Dengan pemahaman ini, sinergi antara agama dan kosmopolitanisme dapat menjadi model bagi masyarakat modern dalam menghadapi tantangan keberagaman dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Populasi masyarakat Baghdad yang heterogen dan kosmopolitan, memunculkan kebutuhan dan keterampilan khusus pada masalah-masalah kehidupan dalam masyarakat urbanisme tinggi. (Mardiana, 2015) Keterampilan (skill) menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh sektor pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menyelesaikan persoalan kehidupan dengan ilmu pengetahuan,¹⁰ sebab, pendidikan berkorelasi resiprokal dan alamiah dengan aspek ekonomi dan masyarakat.

Kosmopolitanisme masyarakat Islam masa Abbasiyah menampilkan elegansi peradaban dan kebudayaan Islam, yang tercermin dari kehidupan masyarakatnya. Kemajuan intelektual Muslim pada masa Abbâsîyah dapat tercapai, dari apa yang telah dijalani oleh masyarakat Abbâsîyah dengan kehidupan sedentarnya, sebab, kemajuan ilmu intelektual hanya dapat tercapai kesempurnaannya.

Kosmopolitanisme masyarakat Islam Abbasiyah yang terjadi di Baghdad, tidak hanya menjadi suatu kota yang menuntut spesialisasi tinggi, akan tetapi juga sebagai wadah dalam terjadinya proses asimilasi budaya antara warga Arab dan non-Arab. Asimilasi tersebut, terjadi dalam berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakatnya yang majemuk, sehingga terbentuklah komposisi masyarakat yang kosmopolitan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa peran agama Islam dan konsep kosmopolitanisme dalam menjaga persatuan dan stabilitas Dinasti Abbasiyah melalui tiga rumusan utama. *Pertama*, kosmopolitanisme dalam konteks Abbasiyah diartikan sebagai keterbukaan terhadap beragam budaya dan tradisi, yang menciptakan lingkungan sosial inklusif. Dinasti ini berhasil menyatukan berbagai identitas etnis dan agama, yang hidup berdampingan dalam harmoni dan menciptakan keragaman budaya yang kuat dan dinamis. *Kedua*, dampak konsep kosmopolitanisme sangat signifikan terhadap keberagaman budaya dan hubungan sosial di masyarakat Abbasiyah. Prinsip-prinsip toleransi dan saling menghormati dalam ajaran Islam mendorong kohesi sosial yang kuat, di mana interaksi antarbudaya memperkaya pertukaran ide dan inovasi. Dinasti Abbasiyah menjadi pusat peradaban dengan kehidupan sosial yang progresif, di mana pertukaran intelektual menjadi landasan perkembangan budaya dan identitas kolektif yang kohesif. *Ketiga*, sinergi antara agama Islam dan kosmopolitanisme terbukti efektif dalam mengatasi tantangan sosial dan politik yang dihadapi masyarakat Abbasiyah. Ajaran Islam tentang keadilan dan persatuan, sejalan dengan prinsip kosmopolitanisme, membantu meredakan ketegangan antar kelompok dan memperkuat legitimasi kekuasaan. Pendekatan inklusif pemerintah Abbasiyah berhasil menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam masyarakat, sekaligus menciptakan model yang relevan bagi masyarakat modern dalam mengelola keragaman.

References

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10 (2), 87-100.
- Anzalman, A., Kamal, T., Hakim, R., Julhadi, J., Thaheransyah, T., & Hanafi, H. (2024). Islam dan humanism (When Muslim learns from the West: A cross-cultural project). *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(1), 52-71.
- Darmawan, B. (2024). Jejak Mongol dalam kemajuan peradaban Islam: Dinasti Chaghtai dan Golden Horde. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 18(1), 26-42.
- Fauzi, M. N. (2019). Jejak pemikiran kosmopolitan Gus Dur: Antara universalitas Islam dan partikularitas kearifan lokal. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3.
- Fransisca, M., Sani, A., & Fauji, S. (2024). Akulturasi pada masa Umayyah dan Abbasiyyah: Kajian budaya terhadap tulisan Dudung Abdurrahman. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8 (2), 112-128.
- Gurdachi, A., & Afabel, H. (2021). Dampak pemikiran as-syaibani bagi pembangunan perekonomian dinasti abbasiyah (750-804 M). *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(1), 11-23.
- Harimurti, S. M. (2015). Seni pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah tahun 711–950 Masehi. *Jurnal Kajian Seni*, 1 (2), 194-204.
- Kaaffah, S., Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., & Mulyanti, P. (2022). Menumbuhkan sikap toleransi antar agama di lingkungan multikultural kepada anak sesuai ajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3 (4), 289-314.

- Maghfirah, M., & Syahrial, R. M. (2024). Dari Pengungsian Ke Kejayaan: Diskursus Dinasti Umayyah Ii Dan Dampak Transformasinya Di Andalusia Pada Abad Pertengahan. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(2), 131-146.
- Mugiyono, M. (2013). Perkembangan pemikiran dan peradaban Islam dalam perspektif sejarah. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(1), 1-20.
- Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma pendidikan Islam multikultural: Keberagaman Indonesia dalam keberagaman. *Intizar*, 23 (1), 17-40.
- Muftaza, I. Z. N., & Aziz, M. I. (2023). Kelas sosial dalam masyarakat Islam periode klasik (Dari masa Khulafaur Rasyidin hingga Dinasti Abbasiyah). *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 2 (01), 81-92.
- Mutaqin, J. (2020). *Semangat ilmuwan Muslim dalam pengembangan institusi pendidikan madrasah Nizhamiyah dan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Mardiana, S. (2015). Kosmopolitanisme dan transmisi keilmuan pada kejayaan intelektual Dinasti 'Abbâsiyah. *Maraji: Jurnal Keilmuan Islam*, 1 (2), 330-360.
- Rofiqo, A., & Rizal, F. (2019). Kebijakan ekonomi pada masa kekhalifahan Bani Umayyah (Studi kasus keberhasilan kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan kegagalan Gubernur Nasar bin Sayyar pada masa Khalifah Marwan II 744–750 Masehi). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16 (2), 226-236.
- Rofiqoh, M. (2022). *Dinasti Fatimiyyah: Sejarah dan Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir*.
- Sahir, S., & Hafni. (2021). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Putra Obor Indonesia.